

## Upaya Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak melalui Kegiatan Bercerita Pengalaman Sendiri di TK Pertiwi II Cemeng

Sulasih<sup>1✉</sup>

<sup>✉</sup>TK N Pembina Karangmalang, [sulasihhubungmacan@gmail.com](mailto:sulasihhubungmacan@gmail.com), Orcid ID: [0009-0006-9583-3946](https://orcid.org/0009-0006-9583-3946)

### Article Info

#### History Articles

Received:

Nov 2022

Accepted:

Dec 2022

Published:

Dec 2022

### Abstract

The aims of this study were: (1) to describe the steps of the learning process that occurs when using storytelling activities, (2) to describe the steps of storytelling techniques that can be used in learning activities, (3) to find out the situation after participating in storytelling activities from one's own experience. This research is classroom action research that wants to reveal the increase in children's language skills through story telling activities using two cycles. This research started from January to June 2020. The research location was in Pertiwi II Cemeng Kindergarten, Sambungmacan District, Sragen Regency with 20 research subjects. Based on data from the results of children's language skills before being given action by using storytelling activities, it shows that in storytelling activities 15% of children are able to memorize stories, 25% of children are able to understand story content, and 30% of children appear language skills in pre-cycle conditions. Based on data in cycle I, 30% of children showed the ability to memorize stories, 40% of children were able to understand story content, and language skills in storytelling activities increased to 45% of children. The results of children's language skills in cycle II observed that 60% of children could memorize stories, 75% of children were able to understand the contents of the story, and 85% of children showed language skills in storytelling activities. This shows the effectiveness of this storytelling activity in improving children's language skills. This activity can be an alternative solution for teachers who experience the same problem.

### Keywords:

Language Skills, Storytelling, Personal Experience

### How to cite:

Sulasih, S. (2022). Upaya peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui kegiatan bercerita pengalaman sendiri di TK Pertiwi II Cemeng. *Didaktika*, 2(4), 641-650.

---

## Info Artikel

### *Riwayat Artikel*

Dikirim:

Nov 2022

Diterima:

Des 2022

Diterbitkan:

Des 2022

## Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan langkah-langkah proses pembelajaran yang terjadi pada saat menggunakan kegiatan bercerita, (2) Mendeskripsikan langkah-langkah teknik bercerita yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, (3) Mengetahui keadaan setelah mengikuti pembelajaran kegiatan cerita pengalaman sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang ingin mengungkap peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui kegiatan bercerita pengalaman sendiri dengan menggunakan dua siklus. Penelitian ini mulai bulan Januari sampai Juni 2020. Tempat penelitian di TK Pertiwi II Cemeng Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen dengan subjek penelitian sebanyak 20 anak didik. Berdasarkan data dari hasil kemampuan berbahasa anak sebelum diberi tindakan dengan menggunakan kegiatan bercerita menunjukkan bahwa dalam kegiatan bercerita 15% anak mampu menghafal cerita, 25% anak mampu memahami isi cerita, dan 30% anak muncul kemampuan berbahasa pada kondisi pra siklus. Berdasarkan data pada siklus I, 30% anak menunjukkan kemampuan menghafal bercerita, 40% anak mampu memahami isi cerita, dan kemampuan berbahasa dalam kegiatan bercerita mengalami peningkatan menjadi 45% anak. Hasil kemampuan berbahasa anak pada siklus II teramati 60% anak dapat menghafal cerita, 75% anak mampu memahami isi cerita, serta 85% anak muncul kemampuan berbahasa dalam kegiatan bercerita. Hal ini menunjukkan efektivitas kegiatan bercerita ini dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Kegiatan ini dapat menjadi solusi alternatif bagi guru yang mengalami permasalahan yang sama.

---

## Kata Kunci:

Kemampuan Berbahasa, Bercerita, Pengalaman Pribadi

## Cara mengutip:

Sulasih, S. (2022). Upaya peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui kegiatan bercerita pengalaman sendiri di TK Pertiwi II Cemeng. *Didaktika*, 2(4), 641-650.

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap selanjutnya sesuai dengan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Perkembangan anak satu dengan lainnya berbeda, hal ini di pengaruhi oleh lingkungan. Untuk mencapai perkembangan yang optimal perlu keterlibatan orang tua dan masyarakat. Untuk memberi rangsangan yang bersifat menyeluruh dan terpadu yang memberi pendidikan, pengasuhan, kesehatan gizi dan perlindungan yang diberikan secara teratur.

Adapun yang dimaksud dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak (Huliyah, 2016). Pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini berada pada masa golden age atau usia emas mengalami “masa peka” saat menerima berbagai rangsangan. Sehingga, di fase masa keemasan ini peran pendidikan sangat utama untuk menentukan perkembangan siswa selanjutnya (Anggraeny, 2021).

Pendidikan ini merupakan salah satu penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar-dasar perkembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan baik dunia anak-anak maupun orang tua. Anak-anak yang memiliki kecerdasan berbahasa akan mampu memperhatikan kecerdasan, ketrampilan. Pengalaman-pengalaman yang di alami mampu diceritakan dengan bahasa yang baik dan lucu. Pengetahuan tentang perkembangan bahasa anak usia dini sangat membantu tercapainya pembelajaran keterampilan dasar bahasa yang baik. Bagi orang tua dan guru, pemahaman tentang perkembangan bahasa anak usia dini sangat membantu dalam meningkatkan perkembangan kemampuan bahasa anak (Isna, 2019).

Perkembangan kemampuan dasar meliputi beberapa perkembangan satu di antaranya pengembangan berbahasa. Bahasa memegang peran penting dalam kehidupan. Oleh karena itu orang tua dan guru harus pandai merancang program yang mendasar pada pengalaman di mana anak-anak diberi kesempatan untuk berkomunikasi dengan baik dan mampu menyampaikan ide-idenya yang mendasar pada lingkungan anak. Sehingga kemampuan berbahasa anak dapat tumbuh dan berkembang. Menurut Sapir dalam Hartati (2018) bahwa Bahasa merupakan cara khas seseorang (bukan bersifat naluri) dalam mengkomunikasikan ide atau kemauannya dengan menggunakan simbol secara sengaja.

Perkembangan bahasa pada anak usia dini merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh bagi semua aspek perkembangan anak terutama aspek perkembangan kognitif dan hal tersebut akan berdampak dengan keberhasilan anak di masa selanjutnya, semakin meningkat tumbuh kembang anak serta kemampuan anak dalam memahami lingkungan maka kemampuan berbahasa anak usai dini juga semakin mengalami peningkatan dalam perkembangannya dari yang sederhana ke tingkat yang lebih kompleks (Putri & Oktaria, 2020).

Menurut Pebriana (2017) peranan bahasa bagi anak usia dini yaitu sebagai berikut, 1) sebagai sarana untuk berfikir, 2) sarana untuk mendengarkan, 3) sarana untuk berbicara, dan 4) sarana agar anak mampu membaca dan menulis. Sedangkan fungsi bahasa dalam pembelajaran menurut Hartati (2018) adalah bahasa dapat membantu anak mengenal perilaku, resiko,

konsekuensi, dan sebab akibat, bahasa dapat menjadi terapi perbaikan perilaku anak dan bahasa dapat membangun kesadaran tentang diri, orang lain dan lingkungan.

Kemampuan bahasa perlu diasah diperhatikan sejak dini baik oleh orang tua maupun guru di sekolah dan lingkungannya. Perlu adanya metode khusus dalam menstimulus bahasa anak usia dini banyak metode dalam mengembangkan bahasa anak, diantaranya adalah: metode keteladanan, metode pembiasaan, metode bercerita, metode karyawisata, pemberian tugas dan metode tanya jawab (Tanjung, 2022).

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD yaitu capaian perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun dengan ciri kemampuan anak dalam memahami bahasa yaitu berpura-pura membaca cerita bergambar yang ada dibuku dengan kalimat sendiri dan kemampuan anak untuk mengucapkan bahasa yaitu mulai mau menceritakan pengalaman anak dengan cerita sederhana. Berdasarkan pedoman kurikulum tersebut, metode untuk mengembangkan kemampuan anak dalam berbahasa yaitu metode bercerita (Apriliyana, 2020). Penyampaian materi pembelajaran melalui cerita dapat menarik perhatian anak dan sangat digemari anak-anak, apalagi jika metode yang digunakan ditunjang dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak, sehingga anak lebih berpotensi dalam mengembangkan bahasa yang sifatnya ekspresif (Yusliza, Fakhriah, & Rosmiati, 2017).

Kenyataan saat ini menunjukkan bahwa pencapaian tujuan perkembangan bahasa melalui cerita di TK Pertiwi II Cemeng kecamatan Sambungmacan, kabupaten Sragen masih belum memenuhi harapan yang di inginkan, sepertinya masih rendahnya kemampuan berbahasa anak. Sebab pada umumnya guru hanya bercerita, tanya jawab dan meminta anak menceritakan kembali sesuai dengan bahasanya sendiri tanpa ada panduan atau bimbingan yang baik. Pendekatan pembelajaran, baik klasikal maupun individual salah satu alternatif agar anak dapat memiliki perbendaharaan kosa kata yang dibutuhkan untuk berkomunikasi sehari-hari, sehingga dapat meningkatkan bahasa yang baik dan benar bagi anak. Dengan harapan dapat mengubah suasana pembelajaran ke arah yang lebih memungkinkan anak didik terlibat aktif dan menyenangkan. Hal ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2019) di KB Tunas Harapan Tanjung Bintang Lampung Selatan, dengan hasil observasi terdapat 14 dari 20 anak masih terlihat rendah dalam kemampuan bahasanya.

Dengan latar belakang tersebut penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang pembelajaran berbahasa anak melalui kegiatan bercerita, dengan harapan adanya peningkatan kemampuan berbahasa pada anak. Penelitian ini penulis tuangkan dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas dengan judul: Upaya Peningkatan Kemampuan Berbahasa Anak melalui Kegiatan Bercerita Pengalaman Sendiri di TK Pertiwi II Cemeng, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas.

Guru memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran di sekolah. Anak didik yang berprestasi pada umumnya memiliki akses untuk berkembang dengan lebih baik di bawah bimbingan guru-guru yang profesional. (Classroom Action Research) adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Penelitian ini bertempat di TK Pertiwi II Cemeng, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2019/2020. Tempatnya yang strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat sekitarnya. Harapan peneliti dengan adanya penelitian ini anak dapat berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan benar dalam mengungkapkan imajinasinya. Di sini penelitian dengan kegiatan bercerita diharapkan dapat meningkatkan pengembangan Bahasa lisan.

Subyek penelitian adalah semua anak didik TK Pertiwi II Cemeng, Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2019/2020, dengan jumlah anak didik keseluruhan 20 anak didik

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Kondisi awal**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsi guru yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, meningkatkan kualitas anak serta diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran atau pendidikan. Dilihat dari kondisi awal berdasarkan data yang ada bahwa kemampuan berbahasa anak cenderung kurang, sehingga perlu adanya sistem pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak didik.

Hasil berbahasa anak awalnya rendah, dapat dilihat dari proses pembelajaran anak. Anak hanya bisa berbahasa lisan selanjutnya anak hanya bisa meniru mengucapkan kata-kata yang diucapkan oleh guru. Harapan guru anak diharapkan bisa berkomunikasi atau berbicara lancar sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bila anak berbahasa dan berbicara melalui pengalaman maka akan berkembang daya pikir belajar. Kesiapan anak dalam belajarnya sangat berpengaruh pada kemampuan berbahasa anak dalam belajar sesuai dengan masalah yang ada yaitu apakah penggunaan kegiatan bercerita pengalaman sendiri dapat meningkatkan kemampuan berbahasa di TK Pertiwi II Cemeng, maka peneliti akan membahas masalah yang ada yaitu masalah yang dihadapi oleh guru dan anak didik.

Penelitian merancang tindakan yang mungkin bisa dilakukan untuk membantu menyelesaikan masalah yang ada. Tindakan yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan motivasi pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Dalam proses belajar mengajar guru menggunakan kegiatan bercerita. Peneliti memberi kegiatan tersebut agar dapat mendorong anak didik untuk lebih kreatif dalam pembelajaran sehingga dapat merangsang kemampuan berbicara anak didik. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang peneliti melakukan perencanaan 2 siklus. Pada setiap siklus menggunakan kegiatan bercerita yaitu suatu kegiatan yang bersifat mendidik. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas setiap siklus ada 4 tahap: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan dan (4) Refleksi.

### **Deskripsi Siklus I**

Kegiatan penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap. Tahap-tahap ini dilakukan sebagai berikut:

#### ***Perencanaan***

Guru bersama peneliti menentukan rencana jadwal kegiatan pembelajaran tentang materi yang diajarkan, kemudian setelah jadwal kegiatan pembelajaran ditentukan maka guru dan anak mempersiapkan rencana kegiatan harian (RKH) dengan menggunakan kegiatan bercerita dan mempersiapkan alat, bahan instrumen penelitian yang dibutuhkan.

#### ***Pelaksanaan***

Seorang guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Proses pembelajaran sebagai berikut :

- a. Kegiatan Awal
  - 1) Anak dan guru membuat lingkaran besar lalu guru mempersilahkan duduk dan memberi salam
  - 2) Anak berdoa bersama dilanjutkan baca surat pendek setelah itu baca tata tertib
  - 3) Anak dan guru saling berbagi dan bercerita tentang binatang peliharaan (ayam)
- b. Kegiatan Inti
  - 1) Anak di suruh mengamati buku gambar yang terdapat gambar ayam
  - 2) Anak di suruh mengurutkan gambar ayam mulai bertelur hingga menjadi ayam besar
  - 3) Anak selanjutnya bercerita dari ayam yang sedang bertelur hingga menjadi ayam dewasa
- c. Istirahat
  - 1) Anak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan
  - 2) Anak berdoa sebelum dan sesudah makan
  - 3) Anak makan bekal dari rumah
  - 4) Anak bermain dengan permainan yang ada.
- d. Kegiatan Akhir
  - 1) Anak dan guru menyanyi bersama sambil bertepuk tangan yaitu dengarlah suara ayamku
  - 2) Mengevaluasi tentang kegiatan hari ini dengan cara tanya jawab
  - 3) Anak dan guru membuat perjanjian tentang kegiatan esok hari
  - 4) Anak berdoa bersama dan mengucapkan salam lalu pulang.

### **Observasi**

Tahapan ini dilakukan oleh guru bersama peneliti dengan cara berkolaborasi melakukan pengamatan dan mencatat hasil yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Pembelajaran siklus I tema yang dipelajari yaitu berhubungan dengan binatang peliharaan. Anak yang serius dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kegiatan bercerita yang menekan kemampuan berbahasa anak. Hal ini disebabkan anak serius dalam memperhatikan pembelajaran bercerita yang diajarkan oleh guru agar kemampuan berbahasa anak meningkat. Pada siklus I masih terdapat beberapa anak yang main sendiri, berbicara dengan teman, mengantuk, padahal pembelajaran menggunakan kegiatan bercerita. Guru harus membuat anak merasa gembira lagi misalnya dengan bernyanyi dan bertepuk tangan sehingga anak tidak merasa jenuh akan tetapi menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

### **Refleksi**

Dari pengamatan peneliti dilakukan bersama teman sejawat dalam kegiatan sendiri, guna mengetahui peningkatan kemampuan anak didik. Peneliti menganalisis dan menyimpulkan data yang telah dikumpulkan. Hasil yang diperoleh dan permasalahan yang muncul di siklus I dipakai sebagai dasar melanjutkan siklus atau tidak.

Berdasarkan data dari hasil kemampuan berbahasa anak pada siklus I dengan menggunakan kegiatan bercerita menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak mengalami peningkatan dari sebelum penerapan kegiatan bercerita. Anak yang mampu menghafal cerita sebanyak 3 atau 15% anak setelah menggunakan kegiatan bercerita menjadi sebanyak 6 atau 30% anak sehingga mengalami peningkatan 15%. Indikator menyebut isi cerita sebelum menggunakan kegiatan bercerita sebanyak 5 atau 25% anak, setelah menggunakan kegiatan bercerita sebanyak 8 atau 40% anak sehingga mengalami peningkatan persentase sebesar 20%. Pada indikator kemampuan

berbahasa sebelum menggunakan kegiatan bercerita sebanyak 6 atau 30% anak, setelah menggunakan kegiatan bercerita mengalami peningkatan sebanyak 9 atau 45% anak sehingga mengalami peningkatan sebanyak 10%. Ketuntasan klasikal dalam kemampuan berbahasa menggunakan kegiatan bercerita dalam siklus I belum mencapai ketuntasan yang diharapkan yaitu sebesar 85%, maka guru melanjutkan penelitian ke siklus II agar keaktifan dan kemampuan berbahasa anak dapat meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

### **Deskripsi Siklus II**

Kegiatan penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahap. Tahap-tahap ini dilakukan sebagai berikut:

#### ***Perencanaan***

Guru bersama peneliti menentukan rencana jadwal kegiatan pembelajaran tentang materi yang diajarkan, kemudian setelah jadwal kegiatan pembelajaran ditentukan maka guru dan anak mempersiapkan rencana kegiatan harian (RKH) dengan menggunakan kegiatan bercerita dan mempersiapkan alat, bahan instrumen penelitian yang dibutuhkan.

#### ***Pelaksanaan***

Seorang guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Kegiatan Awal
  - 1) Anak dan guru membuat lingkaran besar lalu guru mempersilahkan duduk dan memberi salam
  - 2) Anak berdoa bersama dilanjutkan baca surat pendek setelah itu baca tata tertib
  - 3) Anak dan guru saling berbagi dan bercerita tentang binatang peliharaan (ayam)
- b. Kegiatan Inti
  - 1) Anak di suruh mengamati buku gambar yang terdapat gambar ayam
  - 2) Anak di suruh mengurutkan gambar ayam mulai bertelur hingga menjadi ayam besar
  - 3) Anak selanjutnya bercerita dari ayam yang sedang bertekur hingga menjadi ayam dewasa
- c. Istirahat
  - 1) Anak mencuci tangan sebelum dan sesudah makan
  - 2) Anak berdoa sebelum dan sesudah makan
  - 3) Anak makan bekal dari rumah
  - 4) Anak bermain dengan permainan yang ada.
- d. Kegiatan Akhir
  - 1) Anak dan guru menyanyi bersama sambil bertepuk tangan yaitu dengarlah suara ayamku
  - 2) Mengevaluasi tentang kegiatan hari ini dengan cara tanya jawab
  - 3) Anak dan guru membuat perjanjian tentang kegiatan esok hari
  - 4) Anak berdoa bersama dan mengucapkan salam lalu pulang

#### ***Observasi***

Tahapan ini dilakukan oleh guru bersama peneliti dengan cara berkolaborasi melakukan pengamatan dan mencatat hasil yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Pembelajaran siklus II tema yang dipelajari yaitu berhubungan dengan binatang peliharaan. Anak yang serius dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan kegiatan bercerita yang menekan kemampuan berbahasa anak. Hal ini disebabkan anak serius dalam memperhatikan pembelajaran bercerita yang diajarkan oleh guru agar kemampuan berbahasa anak meningkat. Berbeda dengan siklus I yang masih terdapat beberapa anak yang main sendiri, pada siklus ini sudah sangat kondusif. Guru

membuat anak merasa gembira lagi misalnya dengan bernyanyi dan bertepuk tangan sehingga anak tidak merasa jenuh akan tetapi menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

### **Refleksi**

Dari pengamatan peneliti dilakukan bersama teman sejawat dalam kegiatan sendiri, guna mengetahui peningkatan kemampuan anak didik. Peneliti menganalisis dan menyimpulkan data yang telah dikumpulkan. Berdasarkan data dari hasil kemampuan berbahasa anak pada siklus II dengan menggunakan kegiatan bercerita menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak mengalami peningkatan dari sebelum pembelajaran. Anak yang mampu menghafal cerita sebanyak 3 atau 15% anak setelah siklus II menggunakan kegiatan bercerita sebanyak 6 atau 30% anak sehingga mengalami peningkatan 15%. Indikator menyebut isi cerita sebelum menggunakan kegiatan bercerita sebanyak 5 atau 25% anak, setelah menggunakan kegiatan bercerita di siklus II sebanyak 8 atau 40% anak sehingga mengalami peningkatan persentase sebesar 20%. Pada indikator kemampuan berbahasa sebelum menggunakan kegiatan bercerita sebanyak 6 atau 30% anak, setelah siklus II menggunakan kegiatan bercerita mengalami peningkatan sebanyak 9 atau 45% anak sehingga mengalami peningkatan sebanyak 10%. Ketuntasan klasikal dalam kemampuan berbahasa menggunakan kegiatan bercerita dalam siklus I belum mencapai ketuntasan yang diharapkan yaitu sebesar 85%, maka guru melanjutkan ke siklus II.

### **Pembahasan**

Pada pelaksanaan pembelajaran ternyata dijumpai kekurangan, maka peneliti memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut dalam pelaksanaan tindakan. Adapun pelaksanaan tindakan ini digunakan siklus I dan siklus II. Untuk menentukan hasil akhir yang sudah dicapai oleh anak berdasarkan serangkaian tindakan tersebut, peneliti dapat membahas hal-hal sebagai berikut :

Pada siklus I yang dilaksanakan pada saat kegiatan proses belajar mengajar sedang berlangsung dapat diketahui bahwa aktivitas pada saat guru memilih kegiatan bercerita anak kelihatan senang dan antusias untuk mendengarkannya, sehingga suasana kelas lebih hidup dalam kegiatan belajar mengajar. Pada saat guru menyajikan sebuah cerita dan menunjukkan alat peraga berupa buku bergambar binatang semua anak menyambut dengan gembira terbukti anak menyimak dan mendengarkan guru bercerita. Anak mengikuti kegiatan belajar dengan baik dan sesekali memberikan tanggapan serta memberikan pertanyaan, namun dalam kemampuan berbahasa anak masih rendah karena bahasa yang digunakan masih campuran. Di samping itu pendekatan guru kepada anak didik masih kurang karena belum bisa membedakan kegiatan bercerita dan bercakap-cakap serta motivasi yang diberikan guru agar anak membiasakan memakai bahasa Indonesia belum dibisa diterapkan.

Yang nanti anak-anak diharapkan bisa berbahasa baik dan benar dalam bercerita suatu gambar atau bercerita tentang kejadian yang dia alami. Anak-anak dengan kegiatan bercerita ini semua menyambut gembira (Rahma, 2019). Anak yang sudah mampu atau berani bercerita di depan kelas dengan kemampuannya bagus dan benar, maka guru wajib memberi pujian dan semua teman-temannya diajak memberi tepuk tangan. Bagi anak yang masih malu dan belum berani maju ke depan guru wajib memberi dorongan dan motivasi agar mau maju dan berani bercerita. Guru mencatat nama-nama anak yang berani maju ke depan bercerita dengan kemampuan berbahasa bagus dalam waktu tertentu digunakan sebagai analisis evaluasi.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I didapati bahwa penghafalan cerita ada 6 anak atau di persentase ada 30 % yang sebelum tindakan ada 3 anak atau 15 % . Jadi penghafalan cerita ada kenaikan 3 anak atau 15 %, isi cerita yang semula 5 anak atau di persentase 25 % menjadi 8 anak atau 40 % ada kenaikan 3 anak atau 20 %, kemampuan berbahasa yang semula 6 anak atau



30 % menjadi 9 anak kalau di persentase menjadi 45 %. Jadi juga ada peningkatan yaitu 3 anak atau 15 %. Untuk kemampuan berbahasa sebelum tindakan ada 6 anak atau 30 % naik menjadi 9 atau 30 %. Jadi kenaikan dalam kemampuan berbahasa ada 3 anak atau 15 %.

Tindakan pada siklus II ini disusun berdasarkan hasil analisis pada siklus I keberhasilan dalam siklus II ini karena guru mulai terbiasa dengan pembelajaran kegiatan bercerita dengan menggunakan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Pendekatan yang dilakukan guru pun tepat kepada anak didik, sehingga anak didik mampu mengungkapkan ide dan gagasannya dengan berbahasa baik dan benar pula. Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar guru memperkenalkan alat peraga berupa buku cerita yang menarik gambar dan ceritanya. Dengan tujuan anak bisa menirukan bercerita dengan kemampuan bahasa anak yang dimiliki. Karena dalam kegiatan bercerita sangat sulit cara mengungkapkan ide-ide atau daya pikir anak maupun kemampuan bahasa. Diharapkan dalam siklus II ini anak sudah mampu berbahasa yang baik, sehingga sesuai target yang peneliti.

Berdasarkan hasil siklus I yang didapat dalam pembelajaran yaitu penghafalan cerita 6 anak atau 30 % menjadi 12 anak atau 60 % berarti ada kenaikan 6 anak atau 30 %, isi cerita yang semula 8 anak atau 40 % menjadi 15 anak atau 75 % ada kenaikan 7 anak atau 35 %, sedangkan kemampuan berbahasa yang awalnya 9 anak atau 45 % meningkat menjadi 17 anak atau 85 %. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang menyimpulkan bahwa kegiatan bercerita memang efektif meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini (Anggraeny, 2021; Apriliyana, 2020).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pada hasil penelitian tindakan kelas yang berjudul upaya peningkatan kemampuan berbahasa melalui kegiatan bercerita pengalaman sendiri di TK Pertiwi II Cemeng Kecamatan Sambungmacan, Kabupaten Sragen, maka dapat disimpulkan dari hasil analisa dapat diketahui bahwa ada peningkatan kemampuan berbahasa anak didik sebelum diadakan tindakan adalah 30% yang menunjukkan kemampuan berbahasanya yang mana hasil tersebut masih jauh di bawah standard pembelajaran. Setelah diadakan siklus I menjadi 45% berarti ada peningkatan 15% namun demikian masih belum memenuhi standard pembelajaran yang ditentukan. Setelah diadakan siklus II terdapat peningkatan yang signifikan 40% hasilnya yaitu 17 anak atau 85 %. Hal ini dapat diketahui bahwa penggunaan kegiatan bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak didik. Data tersebut menyiratkan bahwa dengan penerapan metode bercerita dalam pembelajaran, maka anak dapat meningkat berbahasa. Bercerita pengalaman memiliki dampak positif, yaitu dapat meningkatkan daya pikir anak dalam berbahasa. Dengan penerapan metode bercerita dalam pembelajaran, akan memberikan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan berbahasa. Dengan metode ini guru berharap daya pikir, kemampuan dari anak akan lebih meningkat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraeny, N. R. (2021). Meningkatkan kemampuan berbahasa melalui metode bercerita dengan buku cerita bergambar pada anak usia dini. *Education Journal: Journal Education Research and Development*, 5(1), 37-44. <https://doi.org/10.31537/ej.v5i1.418>
- Apriliyana, F. N. (2020). Mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita. *Jurnal PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(1), 109-118. <https://doi.org/10.29407/pn.v6i1.14594>

- Hartati, M. (2018). Pengaruh Penerapan metode BCCT (beyond center and circle time) terhadap Kemampuan membaca (Studi di PAUD Sayang Bunda Bengkulu Tengah). *Annizom*, 3(3), 1-12. <http://dx.doi.org/10.29300/nz.v3i3.1941>
- Huliyah, M. (2016). Hakikat pendidikan anak usia dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 60-71.
- Isna, A. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(2), 62-69. [https://doi.org/10.52484/al\\_athfal.v2i1.140](https://doi.org/10.52484/al_athfal.v2i1.140)
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis kemampuan berbahasa dan penanaman moral pada anak usia dini melalui metode mendongeng. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139-147. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.34>
- Putri, A. K., & Oktaria, R. (2020). Analisis hubungan permainan bisik berantai terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 98-103.
- Rahma, Z. (2019). *Penerapan Permainan Bisik Berantai untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di KB Tunas Harapan Tanjung Bintang Lampung Selatan*. (skripsi). Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Tanjung, Y. P. (2022). Perkembangan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita di Raudhatul Athfal Nur Ilmi Kota Tebing Tinggi. *Murabbi: Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*, 5(1), 106-122.
- Yusliza, R., Fakhriah, F., & Rosmiati, R. (2017). Meningkatkan Kemampuan berbahasa anak usia dini melalui metode bercerita di TK Simehate Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 2(2), 85-96.